

Kajian Dharma Wacana Diaspora Hindu-Bali di Jawa Timur

Ni Wayan Sartini

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Email: yaniwiratha@yahoo.com

Abstract

The existence of Balinese diaspora in East Java spreads across the districts and cities. Some developments that occurred when the Balinese formed diaspora in East Java, among others include implementing the model of religious activities to inculcate religious teachings such as *dharma wacana*. This paper aims to describe the structure, rhetorical pattern and linguistic characteristics of *dharma wacana* delivered in religious events in East Java, especially in Surabaya and Sidoarjo. The analysis suggested that the structure of *dharma wacana* of Balinese diaspora community consisted of an disclosure, content, and closure. The pattern also indicated that the preacher of *dharma wacana* had taken a variety of ways and measures for each section and had different communicative purposes as well as used different rhetorical functions. This analysis also suggested that there were some repetitions in pattern and measure such as the repetition of the proposition, quotations, arguments, and solicitation. Another rhetorical characteristic of the text of *dharma wacana* found in this study was that the preacher relied on references (citations) in the holy verses to justify the importance of the topic of *dharma wacana*. Linguistic characteristics of *dharma wacana* includes vocabulary of religious genre and code-mixing between subtle Bali language and Bahasa.

Keywords: *Dharma wacana*, Balinese diaspora, language pattern and structure, Hinduism

Abstrak

Keberadaan diaspora Bali di Jawa Timur menyebar di seluruh kabupaten dan kota. Beberapa perkembangan yang terjadi pada saat etnis Bali membentuk diaspora di Jawa Timur antara lain menerapkan model kegiatan keagamaan untuk menanamkan ajaran agama seperti *dharma wacana*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur,

pola retorika, dan ciri-ciri linguistik dharma wacana yang disampaikan pada saat acara keagamaan di Jawa Timur khususnya di Surabaya dan Sodoarjo. Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa dharma wacana pada masyarakat diaspora orang Bali memiliki struktur pembuka, isi (batang tubuh) dan penutup. Pola tersebut juga menunjukkan pedharma wacana telah menempuh berbagai cara dan langkah yang digunakan dalam setiap bagian dan mempunyai tujuan komunikatif yang berbeda-beda serta menggunakan fungsi retorika yang berbeda pula. Analisis ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa pengulangan pemakaian pola dan langkah seperti pengulangan proposisi, kutipan, argumentasi, ajakan. Ciri retorika lain dari teks dharma wacana ini adalah bahwa pembicara mengandalkan kekuatan referensi (kutipan) dalam ayat-ayat suci sebagai justifikasi pentingnya topik yang dibawakan dalam dharma wacana. Ciri-ciri linguistik dharma wacana ini adalah kosa kata bergenre agamis dan mengalami peristiwa campur kode bahasa Bali Alus dan bahasa Indonesia.

Kata kunci: dharma wacana, diaspora orang Bali, pola dan struktur bahasa, agama Hindu

Pendahuluan

Dharma wacana merupakan salah satu sistem pewarisan ajaran agama Hindu seperti yang telah ditetapkan oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Kata *dharma* berasal dari bahasa Sansekerta *dharma* yang bermakna ‘agama, kebaikan’ sedangkan *wacana* juga berasal dari bahasa Sansekerta *wac* ‘berbicara’ dan akhiran *ana* berfungsi menominalkan. Dengan demikian, *wacana* adalah pembicaraan. Dalam konteks keagamaan *dharma wacana* berarti pembicaraan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Hindu.

Sebagai etnik yang berada di luar tanah kelahiran, diaspora orang Hindu-Bali di Jawa Timur selalu mengisi ritual keagamaan dengan *dharma wacana* misalnya pada setiap persembahyangan hari Purnama, Saraswati, piodalan dan hari-hari suci penting lainnya. Hal ini sangat berguna untuk menanamkan dasar-dasar agama yang kuat dan kokoh terutama untuk generasi



Foto 1: *Dharma wacana* oleh seorang pemuka agama
(Foto oleh: Karina)

muda. Materi *dharma wacana* diambil dari topik yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sampai kepada filosofi atau tatwa dalam ajaran agama Hindu.

Di Jawa Timur khususnya di kota metropolitan, pengisian *dharma wacana* dilakukan secara bergiliran. Umat Hindu yang dianggap memahami ajaran-ajaran agama Hindu diharapkan dapat memberikan siraman rohani dalam bentuk *dharma wacana*. Di tempat-tempat suci seperti pura, *dharma wacana* adalah salah satu acara wajib dalam rangkaian persembahyangan di samping acara ritual lainnya. Persembahyangan dilaksanakan oleh panitia dari masing-masing sektor atau secara tetap dilaksanakan oleh pengurus rumah tangga pura. Rangkaian acara biasanya dibuka oleh pembawa acara dilanjutkan dengan ritual “*ngayab banten*” (mengaturkan sesajen) oleh para *pinandita*. Sementara itu, lantunan kidung-kidung suci baik yang berirama kidung Bali maupun kidung Jawa mengiringi rangkaian acara persembahyangan ini. Setelah acara *ngayab banten*, dilanjutkan



Foto 2: Umat Hindu mendengarkan *dharma wacana*
(Foto oleh: Karina)

dengan pengisian *dharma wacana* kurang lebih tiga puluh menit atau tergantung dari panjang pendeknya topik yang dibawakan.

Dharma wacana disampaikan di depan umat Hindu yang duduk di pelataran pura dan pedharma wacana berdiri di belakang podium yang telah disiapkan lengkap dengan *sound systemnya* (Lihat foto 1 dan 2). Materi yang disampaikan kadang-kadang disertai dengan lantunan ayat-ayat suci atau lagu-lagu yang berkaitan dengan materi *dharma wacana*. Tidak jarang pula terjadi interaksi antara pedharma wacana dan *audience*. Masing-masing pedharma wacana memiliki cara dan metode tersendiri dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Hindu.

Agar pewarisan sistem ajaran agama Hindu mendapatkan hasil yang maksimal, harus melalui metode yang sesuai dan tepat. Metode penyampaian itu harus dijalin dalam medium bahasa yang manis, segar, efektif dan efisien (Jendra, 2002). Metode persuasif, memuji, dan membangkitkan semangat

kepercayaan diri pada generasi pewaris pada umumnya akan lebih banyak hasilnya daripada metode pemaksaan, keras, dan menekan.

Sistem pewarisan ajaran agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan formal dan nonformal. Pendekatan formal melalui sekolah-sekolah, asrama-asrama, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Pendekatan nonformal adalah melalui pergaulan di masyarakat, pengamalan aspek-aspek kehidupan dan keluarga. Kedua pendekatan itu mempunyai metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Metode langsung dapat dibedakan menjadi *samadhi* (*silent sitting, meditation*) *sembahyang* (*prayer*), kelompok bernyanyi (*singing group*), bercerita (*story telling*), dan kelompok kerja (*activities group*). Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dalam pembinaan dan pengembangan agama Hindu memakai metode, antara lain (a) *dharma wacana* yaitu memberi penjelasan tentang dharma (agama); (b) *dharma tula* yaitu mendiskusikan agama Hindu; (c) *dharma gita* adalah melagukan ajaran Agama Hindu seperti kelompok pesantian; (d) *dharma yatra* (*tirta yatra*) adalah pergi ke tempat-tempat suci; (e) *dharma shanti* adalah berkunjung saling memaafkan inter dan antaragama dengan dasar dialog dan pengertian.

Dari penelusuran terhadap pustaka, belum banyak dilakukan studi analisis teks dan wacana tulis (dan lisan) berbahasa Indonesia dari sudut pandang pola retorika. Kajian terkait dharma wacana pernah dilakukan baru-baru ini oleh Creese (2014) dan Putra (2014). Creese melakukan kajian khusus tentang *utsawa dharma gita*, yaitu perlombaan dalam menyampaikan ajaran agama, baik lewat bentuk ceramah (*dharma wacana*) maupun dalam lagu-lagu suci (*gita shanti*). Kajiannya berdasarkan pengamatan pelaksanaan UDG baik di tingkat provinsi maupun nasional. Putra meneliti tentang penyampaian dan pembahasan nilai-nilai agama melalui nyanyian suci di media elektronik, seperti radio dan TV. Acara ini di Bali dikenal dengan sebutan *kidung interaktif* yang partisipasinya sangat luas di seluruh Bali. Penelitian Creese dan Putra memperkaya

pemahaman kita terhadap bentuk-bentuk penyampaian ajaran dan nilai agama, namun tidak secara spesifik menganalisis teks dan struktur bahasa yang digunakan dalam menyampaikan ajaran tersebut.

Sementara itu di pihak lain, informasi tentang ciri-ciri linguistik dan nonlinguistik (seperti ciri-ciri wacana dan retorika) berbagai teks dalam satu bahasa termasuk bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk tujuan-tujuan edukatif (Swales 1990; Ahmad 1997 dalam Safnil, 2002). Keadaan seperti inilah yang memotivasi penulis untuk menganalisis teks *dharma wacana* dengan tujuan untuk melihat pola retorika dan variasi bahasa sebagai ciri-ciri linguistik *dharma wacana*. Untuk itu, tulisan ini akan membahas bagaimanakah struktur dan pola retorika serta ciri-ciri linguistik *dharma wacana* yang disampaikan dalam beberapa ritual atau upacara keagamaan di Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo sebagai kota dengan sebutan kelompok kota metropolitan. Data dikumpulkan dengan metode simak, dibantu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam diterapkan untuk merekam data *dharma wacana* yang disampaikan. Untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu untuk mendukung data rekam diterapkan teknik catat. Dari seluruh data yang telah dikumpulkan, akan dibahas dua *dharma wacana* untuk mewakili keseluruhan data. Kedua data ini dipilih dengan alasan topik dan kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari umat Hindu. Berdasarkan topik atau materi, *dharma wacana* (1) memberikan ajaran atau nilai-nilai bagaimana memelihara tiga hubungan yaitu hubungan antarmanusia atau antarumat beragama, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Topik ini penting untuk memberikan dasar-dasar yang kuat dalam berinteraksi di tengah sering terjadinya konflik antaragama. Di samping itu, topik itu penting dalam rangka menjaga lingkungan yang saat ini manusia selalu mengeksploitasi lingkungan untuk tujuan-tujuan tertentu. Topik *dharma wacana* (2) sangat relevan dalam rangka membentuk umat yang tulus dalam ber-*yadnya* dan memberikan

pemahaman bahwa *berlyadnya* itu sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi seorang umat. Kedua topik materi dharma wacana merupakan ajaran agama yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu-Bali. Selanjutnya data ditranskripsi dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah kebahasaan dengan menghilangkan penanda ujaran lisan. Dalam dianalisis data diaplikasikan integratif model Swales (1990), Moon (1985) dan Cheong (1999) untuk melihat struktur dan pola retorika serta ciri-ciri linguistik (karakteristik) *dharma wacana*.

Kajian Pustaka

Teks merupakan fenomena linguistik yang dibentuk secara sosio-kultural dan ideologis (Birch 1986; dalam Santoso, 2002) dan teks dapat dikatakan sebagai representasi dari ciri kelompok dan ciri situasi teks tersebut (Titscher, dkk., 2007). Dengan mengacu pada konsep teks, maka *dharma wacana* merupakan representasi dari ciri kelompok diaspora orang Hindu Bali yang memiliki struktur dan susunan teks yang khas. Dalam susunan tersebut terdapat hubungan antarbagian sehingga membentuk satu kesatuan teks. Ciri yang paling menonjol mengenai struktur teks adalah adanya kesatuan (*unity*). Struktur teks menunjuk pada stuktur yang menyeluruh, struktur global bentuk pesannya (Halliday dan Hasan, 1976). Struktur tersebut juga mengacu pada satu kesatuan bentuk dan makna yang menunjukkan suatu organisme yang terdiri dari struktur pembukaan (*opening*), isi (*body*), dan penutup (*closing*) yang secara simultan ketiga struktur tersebut membentuk suatu organisme makna untuk mencapai fungsi atau tujuan sosial suatu teks (Santoso, 2003:60). Struktur teks tersebut merupakan realisasi dari struktur generik (umum) suatu genre. Ketiga bagian struktur merupakan sistem penahapan untuk mencapai tujuan sosial teks.

Untuk menganalisis genre dan ciri-ciri linguistik *dharma wacana* ini penulis mengacu pada model Swales (1981) yang menganjurkan sebuah model analisis genre untuk menganalisis pola retorika sebuah wacana untuk tujuan-tujuan edukatif.

Model analisis genre yang ditawarkan Swales tidak hanya dari sudut pandang linguistik tetapi juga dari aspek-aspek sosio-kultural dan sociolinguistik dari sudut pandang penulisan dan pemahaman terhadap sebuah wacana. Analisis *genre* ini sangat penting karena menurut Cheong (1999) analisis ini bertujuan untuk menjawab sebuah pertanyaan yaitu mengapa suatu *genre* tertentu disampaikan (ditulis) dan dipakai menurut suatu cara atau pola tertentu oleh anggota komunitas wacana tersebut. Dengan kata lain, analisis *genre* menurut model Swales bertujuan untuk melihat pola wacana yang dominan dan alasan-alasan pembicara (penulis) atau anggota komunitas wacana tertentu dalam memilih pola atau ciri-ciri wacana tersebut.

Analisis pola retorika *dharma wacana* mengacu pada analisis pola retorika *sermon* oleh Moon (1985 dalam Cheong, 1999) yang menemukan tiga bagian yang terdapat pada teks tersebut *pendahuluan, batang tubuh, dan kesimpulan*. Menurut Moon (1985) bagian pendahuluan sermon mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk memastikan atau menangkap perhatian dan untuk menyampaikan topik pembicaraan dalam sermon tersebut. Batang tubuh merupakan bagian utama sebuah *sermon* dan digunakan untuk menyampaikan proposisi-proposisi yang didukung oleh kutipan-kutipan, keterangan tambahan, ilustrasi, contoh, dan aplikasi. Bagian terakhir atau bagian kesimpulan mempunyai dua tujuan utama, yaitu untuk menyampaikan ringkasan sermon atau menekankan kembali pentingnya poin-poin yang telah disampaikan pada batang tubuh sermon dan untuk mengajak atau memohon pada pendengar agar merespons atau merealisasikan secara individu semua poin-poin yang telah disampaikan untuk mengabdikan pada Tuhan. Sementara itu, Braga (1981 dalam Cheong, 1999) menemukan *sermon* memiliki lima bagian yang penting yaitu keterangan, argumentasi, kutipan, ilustrasi, dan aplikasi. Menurut Braga, pola retorika *sermon* yang dia sebut dengan proses retorika atau elemen-elemen fungsional digunakan untuk menandai kerangka *sermon*.

Cheong (1999) menganalisis 15 khotbah berbahasa Inggris di gereja yang disampaikan oleh tiga pastor yang berbeda dari

tiga negara, yaitu Korea, Amerika, dan Filipina secara lintas budaya, menemukan sebuah taksonomi sermon yang terdiri dari tiga bagian yang setiap bagiannya terdiri dari 5 atau 6 langkah. Dijelaskannya pula bahwa tidak semua sermon mempunyai langkah-langkah yang lengkap seperti yang dipaparkan dalam taksonomi sermon. Pola retorika sermon menurut Cheong secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pola Retorika Sermon

| Bagian-bagian (<i>sections</i>) | Langkah-langkah (<i>moves</i>) | Fungsi Retorika (<i>Rhetorica Functional</i>) |
|--------------------------------------|--|---|
| Pengantar | 1. Ucapan pembukaan 2. Gambit 3. Hubungan dengan kitab suci 4. Proposisi 5. Transisi 6. Doa | 1. Sebab-akibat 2. Perbandingan dan Pertentangan 3. Definisi 4. Deskripsi 5. Penomoran 6. Pemberian contoh |
| Batang Tubuh | 1. Keterangan 2. Argumentasi 3. Kutipan 4. Ilustrasi 5. Aplikasi | 1. Sebab-akibat 2. Perbandingan dan Pertentangan 3. Definisi 4. Penomoran 5. Pemberian contoh |
| Kesimpulan | 1. Kesimpulan 2. Permohonan 3. Undangan 4. Doa 5. Tanda Penutup | 1. Sebab-akibat 2. Perbandingan dan pertentangan 3. Definisi 4. Deskripsi 5. Penomoran 6. Pemberian contoh |

Sumber: Cheong, 1999:50

Seperti yang terlihat pada tabel 1, bagian pengantar *sermon* berisi pernyataan atau ucapan dengan tujuan untuk memastikan perhatian pendengar. Bagian ini berisi langkah-langkah; (1) ucapan pembuka; (2) gambit yang bertujuan untuk mengambil perhatian pendengar; (3) ucapan yang berhubungan dengan kitab suci dengan tujuan menghubungkan topik khotbah dengan ayat-ayat suci; (4) proposisi dengan tujuan untuk menunjukkan pada pendengar bagaimana kutipan ayat

suci yang telah disampaikan bermanfaat bagi pendengar; (5) transisi dengan tujuan untuk memperkenalkan bagian batang tubuh sermon pada pendengar; (6) doa dengan tujuan sebagai penutup bagian pendahuluan sermon.

Bagian inti *sermon* adalah bagian batang tubuh. Menurut Cheong (1999) bagian batang tubuh ini merupakan bagian khas sermon yang membuat sermon menjadi *genre* khusus berbeda dengan genre-genre lainnya. Bagian ini berisi; (1) keterangan dengan tujuan untuk menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami tentang kutipan ayat dari kitab suci yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan; (2) argumentasi yang bertujuan untuk membujuk, mengajak, dan meyakinkan pendengar tentang kebenaran '*claim*' atau pesan yang telah disampaikan oleh pastor pada bagian pendahuluan; (3) kutipan, yang biasa diambil dari ucapan orang-orang terkenal dengan tujuan untuk memberikan variasi atau bumbu untuk memberikan kekuatan pada pesan yang telah disampaikan; (4) ilustrasi, yang bertujuan untuk memberikan contoh-contoh konkret atau khayalan yang menarik dan mudah dipahami yang relevan dengan khotbah; (5) aplikasi dengan tujuan untuk menjelaskan pada setiap individu dan pendengar bagaimana aplikasi dari pesan yang telah disampaikan.

Bagian terakhir sermon menurut Cheong (1999) adalah bagian kesimpulan yang merupakan bagian puncak dari rangkaian kegiatan sermon. Pada bagian ini hanya mengulangi dan menekankan kembali dengan ringkas pesan-pesan yang telah disampaikan. Pada bagian ini berisi; (1) ringkasan, dengan tujuan untuk mengulangi pesan-pesan inti yang telah disampaikan dan menekankan kembali pentingnya pesan-pesan tersebut' (2) permohonan, bertujuan untuk memohon pada pendengar agar merespon atau merealisasikan pesan-pesan sermon yang telah disampaikan; (3) undangan, dengan tujuan untuk mengajak pendengar agar mulai berjanji pada diri mereka sendiri untuk merealisasikan pesan atau nasehat dalam sermon; (4) doa, yang bertujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa apa yang telah disampaikan dalam sermon adalah benar-benar

bersumber dari kitab suci; (5) tanda penutup, dengan tujuan untuk menandai akhir dari rangkaian kegiatan sermon. Cheong (1999) juga menjelaskan bahwa tidak semua sermon memiliki langkah-langkah yang lengkap seperti yang dipaparkan dalam taksonomi sermon di atas. Langkah-langkah sebagian ada yang inti dan wajib, sementara langkah-langkah yang lain merupakan langkah-langkah tambahan (*peripheral moves*). Di samping membagi sermon ke dalam beberapa langkah, Cheong juga menemukan beberapa penanda fungsi retorika yang lazim digunakan dalam sermon seperti sebab-akibat, perbandingan dan kontras, definisi, deskripsi, enumerasi, dan pencotohan (*exemplification*).

Dalam pembahasan ini, akan dianalisis (1) struktur dan pola retorika; (2) ciri-ciri linguistik (genre agamis) *dharma wacana*. Analisis struktur dan pola retorika *dharma wacana* akan dibagi menjadi (a) gambaran umum isi *dharma wacana*; (b) struktur dan pola makro retorika *dharma wacana* (c) teks *dharma wacana* beserta bagian dan langkah-langkahnya.

Gambaran Umum, Struktur dan Pola Dharma Wacana

1. Gambaran Umum Dharma Wacana (1) “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan”.

Secara umum data (1) menjelaskan konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran agama Hindu. Konsep ini berarti tiga penyebab kesejahteraan dalam kehidupan di dunia. Ketiga hal itu adalah (1) *parhyangan*; (2) *pawongan*; (3) *palemahan* yang secara umum artinya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam (lingkungannya). *Parhyangan* artinya hubungan manusia dengan Tuhan. Berbakti kepada Tuhan dan implementasi wujud rasa syukur kepada Tuhan dengan jalan antara lain menghaturkan *yadnya* dan persembahyangan kepada Tuhan dengan khidmat dan sujud *bakti*, melakukan *tirta yatra* ke tempat-tempat suci, mempelajari sungguh-sungguh ajaran-ajaran ketuhanan. *Pawongan* adalah perihal yang berkaitan dengan orang atau manusia dalam satu kehidupan masyarakat seperti hubungan antaranggota

keluarga, antarmasyarakat dan sebaainya. Dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan konsep *paawongan* ini dapat dilakukan dengan berkata yang baik, perilaku yang baik dan toleransi yang tinggi kepada umat manusia. Perilaku yang baik adalah dasar yang mutlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat manusia karena dengan berbuat susila manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik di alam sekel maupun niskala. Konsep *palemahan* artinya menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan alam sekel, menjaga lingkungan dari segala kerusakan. Dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* diharapkan seluruh umat manusia akan hidup dalam kesejahteraan dalam keharmonisan, ketentraman dan kedamaian yang selalu menjadi dambaan setiap orang.

2. Struktur dan Pola Makro Retorika Data (1)

Dengan mengadaptasi pendapat Moon (1985) pola retorika *dharma wacana* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, batang tubuh, dan kesimpulan. Setiap bagian mempunyai isi dan tujuan komunikatif yang berbeda-beda. Bagian pembukaan pada *dharma wacana* atau data (1) ini berisi; (a) ucapan salam pembuka, yaitu *Om swastyastu* yang maknanya ‘semoga kebaikan datang dari segala arah (penjuru)’; (b) menyampaikan topik yang akan dibawakan dalam *dharma wacana*. Tujuan komunikatif pendahuluan yang singkat ini adalah untuk memberikan informasi tentang topik yang akan dibawakan dalam *dharma wacana*. Kemudian dilanjutkan pada inti materi yang akan disampaikan dalam *dharma wacana*.

Pada bagian inti atau isi *dharma wacana* ini ditekankan bagaimana implementasi ajaran *Tri Hita Karana* (Tiga relasi penyebab kesejahteraan) dalam kehidupan sehari-hari. Bagian isi teks ini meliputi pembagian ajaran *Tri Hita Karana* yang terdiri atas (1) *parhayangan* yang berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa; (2) *paawongan* artinya perilah yang berkaitan dengan manusia atau orang dalam satu kehidupan masyarakat (kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam

satu wilayah); (3) *pelemahan* artinya wilayah satu pemukiman atau tempat tinggal. Pembicara *dharma wacana* juga menjelaskan ajaran *Tri Hita Karana* ini mengarahkan manusia untuk selalu mengharmoniskan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta atau lingkungannya. Pada bagian akhir *dharma wacana* ini, disampaikan harapan agar pendengar dapat menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari agar hidup menjadi lebih damai dan tenteram serta harmonis. Secara diagramatik, teks data (1) ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bagian-bagian *Dharma Wacana* Beserta Tujuan Komunikatifnya dan Fungsi Retorika yang Digunakan

| Bagian | Langkah-langkah dan Tujuan Komunikatifnya | F u n g s i Retorika |
|----------------|--|-------------------------------|
| A. Pembukaan | 1. Ucapan pembukaan (menjelaskan kepada pendengar materi yang akan disampaikan) | Sebab-akibat |
| B. Pendahuluan | 2. Kutipan (menjelaskan tentang topik yang akan disampaikan) | Penjelasan |
| C. Isi | 3. Proposisi (memberikan landasan atau referensi terhadap proposisi yang akan disampaikan) 4. Proposisi (menyampaikan butir-butir ajaran Tri Hita Karana) 5. Ilustrasi (memberikan contoh-contoh untuk menjelaskan isi dharma wacana) 6. Penegasan kembali isi dharma wacana | Definisi Contoh |
| | 7. Kutipan (memberikan dukungan atau justifikasi berupa referensi terhadap pentingnya topik dharma wacana) 8. Penjelasan (menjelaskan tafsiran ayat suci Agama Hindu) 9. Ajakan (ajakan terhadap aplikasi pesan dharma wacana) | Argumentasi Keterangan |
| Penutup | 10. Kesimpulan (memberikan simpulan isi dharma wacana berupa hal-hal penting yang telah disampaikan) | Sebab-akibat |

3. Teks *Dharma Wacana* (1) beserta bagian dan Langkah-langkahnya.

Analisis teks *dharma wacana* (1) disajikan bersama bagian-bagian dan langkah-langkahnya dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Teks *dharma wacana* beserta bagian dan langkah-langkahnya

| Bagian | Langkah | Teks |
|-----------------|--------------------------|---|
| A. Pembukaan | 1. U c a p a n pembukaan | Pada hari yang berbahagia ini saya ingin menyampaikan sedikit ulasan tentang <i>Tri Hita Karana</i> |
| B. Pendahuluan | 2. Proposisi | Tri Hita Karana merupakan suatu konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup secara rukun dan damai. |
| | 3. Penjelasan | Tri Hita Karana bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Yang mana Tri artinya tiga, hita artinya sejahtera, dan karena artinya penyebab |
| C. Batang Tubuh | 4. Kutipan | Kutian Bhagawadgita <i>"Satatam kirtayatom ma Yatantas ca drsha vrtatah Namayantas ca mam bhatya Ni tyayuktah upsate"</i> (IX.14) Artinya; berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku, dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku dengan tiada hentinya ituserta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku. |
| | 5. Proposisi | Parhayangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa. Dalam arti sempit berarti tempat suci untuk memuja Tuhan. |
| | 6. Argumentasi | Menurut tinjauan dharma susilanya, manusia menyembah dan berbakti kepada Tuhan disebabkan oleh karena Sang Hyang Widi Wasa maha ada, maha kuasa, maha pengasih yang melimpahkan rahmatnya. |

| | | |
|----------------|--------------------|--|
| C. B a t a n g | 7. Ilustrasi Tubuh | Kita sebagai umat yang beragama yang bernaung di bawah perlindungannya sangat berutang budi lahir dan batin dan utang itu tidak akan terbalas oleh apapun. Contoh implementasi rasa syukur; (1) menghaturkan <i>yadnya</i> dan persembahyangan dengan sujud bhakti; (2) berziarah ke tempat-tempat suci atau <i>tirta yatra</i> memohon kesucian lahir batin; (3) mempelajari sungguh-sungguh ajaran ketuhanan |
| | 8. Penegasan | Satu-satunya dharma /susila yang dapat kita sajikan kepada beliau hanyalah dengan jalan menghaturkan parama sukmaning idep atau rasa terima kasih kita setinggi-tingginya kepada beliau |
| | 9. Kutipan | <i>“satyam bruyat priyam bruyam Na bruyam satyam, priyam Canartam, bruyat esa dhramah sanatanah”</i> (Manu smerti II,138) Artinya; berkatalah yang sewajarnya, jangan mengucapkan kata-kata kasar walaupun kata-kata itu benar. Jangan pula mengucapkan kata-kata lemah lembut namun dusta. Inilah hukum susil yang abadi (sanata dharma). |
| | 10. Ajakan | Kita sebagai umat manusia yang beragama dan bersusila harus menjunjung dan memenuhi kewajiban antara lain cinta kepada kebenaran, kejujuran, keiklasan, dan keadilan |
| D. Penutup | 11. Ajakan | Semoga apa yang telah disampaikan dalam dharma wacana ini dapat diterapkan dalam kehidupan kita supaya tercipta suatu keadaan yang harmonis, tenteram, dan damai |

4. Gambaran Umum Dharma Wacana (2) berjudul “Memahami Tatwa dalam Yadnya di Era Modern.”

Data (2) menggambarkan bagaimana memahami *tatwa* dalam *yadnya* di era modern. *Beryadnya* berarti berkorban

(pengorbanan). Pengorbanan dalam konteks ini maknanya sangat luas bukan hanya dalam bentuk ritual, atau upacara tetapi juga dipahami sebagai pengorbanan dalam bentuk pikiran, tindakan dan yang lainnya. Pemahaman yang tepat terhadap *tatwa* dalam agama Hindu akan membuat pemahaman yang tepat pula dalam *beriyadnya*. Esensi *beriyadnya* adalah tidak hanya ritual saja melainkan juga dalam bentuk penerapan ajaran-ajaran agama atau *dharma*. *Beriyadnya* yang berkualitas bukan diukur dari kemegahan dan besar kecilnya upacara. Kualitas *yadnya* tersebut berada dalam diri sendiri yaitu bagaimana mengendalikan pikiran, tindakan, dan nafsu.

5. Struktur dan Pola Makro Retorika *Dharma Wacana* (2)

Secara umum struktur dan pola makro retorika teks data (2) terdiri atas empat bagian yaitu pembukaan, pendahuluan, batang tubuh atau isi, dan penutup. Setiap bagian mempunyai isi dan tujuan komunikatif yang berbeda-beda. Pada pembukaan teks data (2) ini berisi ucapan syukur pada *Ida Sanghyang Widi Wasa* (Tuhan) dan perasaan yang bahagia dapat menyampaikan *dharma wacana*, dan menginformasikan topik yang akan disampaikan.

Pada bagian pendahuluan disampaikan penghargaan kepada pendengar sebagai usaha untuk menarik perhatian pendengar. Menyampaikan informasi yang dirasa perlu untuk diperbaiki pemahaman dan pemaknaannya karena ada berbagai interpretasi terhadap suatu hal yang berkaitan dengan *yadnya*. Pada akhir pendahuluan, pembicara tidak menyalahkan beberapa interpretasi tersebut, tetapi memberi pengertian lebih luas sebagai cara atau transisi untuk masuk pada isi atau batang tubuh teks *dharma wacana*. Pada bagian isi ini *pedharma wacana* mulai menjelaskan secara komprehensif mulai dari asal usul kata sampai pada acuan kitab suci. Pembicara menekankan betapa pentingnya memahami *tatwa yadnya* pada era kehidupan global saat ini. *Yadnya* tidaklah sesulit yang dibayangkan selama ini seperti kutipan-kutipan oleh tokoh agama dan ayat-ayat suci agama Hindu. Pada akhir batang tubuh *dharma wacana*

ini, pembicara mengajak umat untuk memahami ajaran suci Manawa Dharmasastra tentang beryadnya yang baik.

Pada bagian akhir *dharma wacana* ini pembicara menyimpulkan inti sari dari *dharma wacana* yang telah disampaikan, yakni *yadnya* yang berkualitas dan cara pengendalian pikiran. Ada ajakan untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dan juga permohonan maaf jika ada kekeliruan dalam penyampaian *dharma wacana* tersebut. Gambaran secara diagramatik teks *dharma wacana* (2) ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Bagan-Bagan *Dharma Wacana* Beserta Tujuan Komunikatifnya

| Bagian | Langkah-langkah dan Tujuan Komunikatifnya | Fungsi Retorika |
|-----------------|--|---|
| A. Pembukaan | 1. Ucapan pembukaan (bersyukur atas karunia Tuhan sehingga dapat berkumpul bersama) 2. Gambit (bertujuan untuk mengambil perhatian pendengar) 3. Proposisi (menjelaskan topik yang akan dibawakan dalam dharma wacana) 4. Transisi (Definisi yadnya yang multi-interpretatif) | 1. Sebab-akibat 2. Sebab-akibat 3. Deskripsi 4. Definisi |
| B. Batang Tubuh | 5. Keterangan (menjelaskan asal usul kata yadnya dan maknanya dalam agama Hindu) 6. Proposisi 7. Kutipan (kutipan yang berkaitan dengan kitab suci) 8. Pengandaian 9. Kutipan | 5. Deskripsi 6. Argumentasi 7. Sebab-akibat |
| C. Penutup | 10. Kesimpulan (memberikan kesimpulan isi dharma wacana) 11. Ajakan (untuk mengaplikasikan konsep yadnya yang benar) 12. Permohonan maaf | 8. Keterangan |

6. Teks *Dharma Wacana* (2) beserta bagian dan langkah-langkahnya.

Analisis teks data (2) disajikan bersama bagian-bagian dan langkahnya dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Teks *dharma wacana* beserta bagian dan langkah-langkahnya.

| Bagian | Langkah | Teks |
|-----------------|---|---|
| A. Pembukaan | Ucapan Pembukaan | <i>Om Swastiastu, om anobhadrah krtavoyanthu</i> , semoga pikiran baik datang dari segala penjuru; atas karunia Ida Sang Hyang Widi Wasa diberi kesempatan untuk berkumpul di tempat ini. |
| | Gambit | Lebih bahagiannya lagi berada di depan umat <i>sedharma</i> yang begitu antusias mengikuti <i>dharma wacana</i> ini dengan wajah yang ber-seri laksana teja sang Surya yang bersinar cemerlang, tidak tampak kesedihan yang tersirat menandakan para umat <i>sedharma</i> dilimpahkan kebahagiaan |
| | Proposisi | Umat <i>sedharma</i> yang berbahagia kata yadnya seperti kita ketahui sudah lama populer tetapi masih banyak umat yang memberi arti sempit pada kata yadnya tersebut. |
| B. Batang Tubuh | Keterangan | Yadnya dapat diartikan korban suci dengan tulus ikhlas. |
| | Proposisi | Pengorbanan tidak hanya mencakup ritual dan upacara, namun mencakup konteks yang luas yakni pengorbanan pikiran, tindakan dan yang lainnya. |
| | Kutipan | <i>Sreyan dravyamayaad yadnyaaj Jnyanayadnyaah paramtapa Sarvaam karmaa'khilam paartha Jnyaane parsamaapyate</i> (BG IV.33) Artinya; Lebih utama persembahan dengan Jnyana Yadnya daripada persembahan materi dalam wujud apa pun. Sebab, segala pekerjaan apa pun seharusnya berdasarkan ilmu pengetahuan suci (Jnyana). |
| Proposisi | Tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu <i>tatwa</i> , etika, upacara merupakan cerminan dari Tri Angga Sarira. Atma (<i>mahat</i>) tercermin sebagai <i>tatwa</i> , <i>antakarana</i> (budhi) tercermin sebagai perilaku atau etika, jasad tubuh (<i>ahamkara</i>) cerminan upacara. | |

| | | |
|-----------------|---------------|--|
| B. Batang Tubuh | Kutipan | Kitab <i>Manawa Dharmasastra</i> II.92 “ pikiran adalah indera yang kesebelas, pikiran itu disebut rajendra atau raja-raja indria” |
| C. Penutup | Kesimpulan | Beryadnya yang berkualitas bukan diukur dari kemegahan dan besar kecilnya upacara. Sesungguhnya kualitas dari <i>yadnya</i> tersebut berada dalam diri sendiri yakni pengendalian pikiran, tindakan dan nafsu. |
| | Tanda penutup | Jika ada kekurangan dalam penyampaian dharma wacana ini saya mohon maaf karena tidak ada manusia yang sempurna, tiada gading yang tak retak. <i>Paramasantih</i> . |

Analisis pola retorika teks *dharma wacana* (2) seperti yang disajikan dalam tabel-tabel (5), menunjukkan bahwa *pedharma wacana* telah menempuh berbagai cara dan langkah dalam setiap bagian dan mempunyai tujuan komunikatif yang berbeda-beda serta menggunakan fungsi retorika yang berbeda pula. Analisis ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa pengulangan pemakaian pola dan langkah seperti pengulangan proposisi, kutipan, argumentasi, kutipan-ajakan. Ciri retorika lain dari teks *dharma wacana* ini adalah bahwa pembicara (*pedharma wacana*) mengandalkan kekuatan referensi (kutipan) dalam ayat-ayat suci sebagai justifikasi pentingnya topik yang dibawakan dalam dharma wacana.

Dari analisis pola dan struktur dharma wacana di atas, *pedharma wacana* berusaha mengajukan beberapa klaim dan ajakan (*appeals*) dan berusaha menyakinkan umat Hindu agar percaya akan kebenaran dan pentingnya proposisi atau ajakan yang diajukan. Untuk itu, *pedharma wacana* menggunakan strategi argumen. Menurut Rotternberg (1988) (dalam Safnil, 2002) argumen adalah seni menyakinkan orang lain melalui pemberian alasan-alasan agar orang lain. Dalam konteks ini, *pedharma wacana* menggunakan argumen-argumen dengan referensi ayat-ayat suci untuk meyakinkan umat Hindu agar menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu dalam kehidupan

sehari-hari. Argumen itu mengandalkan keefektifan penggunaan kutipan baik kututipan dalam *Weda*, *Bagawad Gita*, sloka-sloka, kakawin dan ajaran-ajaran suci lainnya sebagai pendukung sekaligus sebagai penjamin untuk proposisi atau ajakan yang diajukan.

Penanaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Hindu melalui *dharma wacana* ini merupakan metode yang tepat. Agar ajaran-ajaran agama ini dapat diterima dengan baik, pernyataan-pernyataan apa pun yang disampaikan harus memiliki argumen yang mendasarinya agar tidak terjadi istilah yang terkenal pada masyarakat Bali “*nak mula keto*” (memang bergitu adanya). Cara berargumen dapat memilih salah satu cara berargumen yang disampaikan oleh Aristoteles seperti yang diulas oleh Corbett (1990) ada tiga cara menyakinkan dan membujuk orang lain yaitu menggunakan logika (*logos*), menggunakan emosi (*pathos*), dan menggunakan etika atau tingkah laku (*ethos*). Dengan menggunakan logika argumen-argumen yang diberikan dalam *dharma wacana* dapat diterima dengan baik oleh umat Hindu.

Ciri-ciri Linguistik Dharma Wacana

Dharma wacana ini merupakan salah satu tipe genre agamis. *Genre* menurut Swales (1990) adalah gabungan beberapa aktivitas komunikatif (*a set of communicative events*) yang memiliki tujuan komunikatif yang sama. Tujuan komunikatif inilah yang memberikan batasan pada sebuah *genre* dan sekaligus membedakannya dengan *genre-genre* yang lain. *Dharma wacana* adalah contoh prototipe *genre* karena beberapa ciri linguistik dan non linguistik. *Pertama*, *dharma wacana* merupakan sebuah aktivitas komunikatif yang dikenal oleh umat Hindu-Bali; *kedua*, *dharma wacana* biasanya terstruktur dengan baik mengikuti format umum walaupun ada perbedaan atau variasi dari satu *dharma wacana* dan *dharma wacana* lainnya; *ketiga*; *dharma wacana* biasanya memiliki batasan-batasan seperti bagaimana sikap, pakaian, kata-kata, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama menyampaikan *dharma wacana*.

Satu hal yang menjadi ciri khas *dharma wacana* adalah

ciri-ciri linguistik atau variasi bahasa yang digunakan ketika menyampaikan *dharma wacana*. Ciri-ciri linguistik (bahasa) membedakan genre agamis dengan genre-genre lainnya. Dari data yang telah dikumpulkan ditemukan ciri-ciri linguistik (bahasa) dalam *dharma wacana* yang disampaikan di beberapa pura di Surabaya dan Sidoarjo yaitu kosa kata yang berkaitan dengan keagamaan seperti berikut ini.

Tabel 6. Ciri-ciri linguistik (Variasi bahasa) dalam *dharma wacana* (genre agamis)

| No. | Diksi/ variasi bahasa | Makna |
|-----|---|------------------------------|
| 1. | <i>Tri Hita Karana</i> | Konsep Tiga Hubungan |
| 2. | <i>Parahyangan</i> | Hubungan manusia dg Tuhan |
| 3. | <i>Hyang</i> | Tuhan |
| 4. | <i>Dharma</i> | Agama, kebaikan |
| 5. | <i>Susila</i> | Sikap baik , tingkah laku |
| 6. | <i>Bakti</i> | taat |
| 7. | <i>Parama</i> | mulia |
| 8. | <i>Sang Hyang Widi</i> | Tuhan Yang Maha Esa |
| 9. | <i>Suksmaning idep</i> | Rasa terima kasih |
| 10. | <i>Tirta yatra</i> | Ziarah suci |
| 11. | <i>Bhagawadgita</i> | Salah satu kitab suci Hindu |
| 12. | <i>Moksartam jagad hita ya ca it dharma</i> | Kebahagiaan lahir batin |
| 13. | <i>Swadharmaning</i> | Pengabdian |
| 14. | <i>Pawonan</i> | Kelompok manusia |
| 15. | <i>Alam paratman</i> | Alam kebahagiaan |
| 16. | <i>Sanatana dharma</i> | Susila yang abadi |
| 17. | <i>Palemahan</i> | alam |
| 18. | <i>Bhuwana</i> | alam |
| 19. | <i>Tumpek uye (kandang)</i> | Ritual untuk binatang |
| 20. | <i>Tumpek wariga (bubuh)</i> | Ritual untuk tumbuh-tumbuhan |
| 21. | <i>shanti</i> | damai |
| 22. | <i>otonan</i> | Hari kelahiran |
| 23. | <i>moksa</i> | Bersatu dengan Tuhan |
| 24. | <i>Titiang</i> | saya |
| 25. | <i>Tatwa</i> | ajaran |
| 26. | <i>sedharma</i> | seiman |
| 27. | <i>Puja astawa</i> | persembahyangan |
| 28. | <i>yadnya</i> | Persembahan suci |
| 29. | <i>Tat twam asi</i> | Saya adalah kamu |
| 30. | <i>Asung wara kerta nugraha</i> | Atas rahmat Tuhan |
| 31. | <i>Dharma wacana</i> | Dharma wacana |

| | | |
|-----|----------------------|-----------------------|
| 32. | <i>Mandala utama</i> | Halaman dalam (utama) |
| 33. | <i>Tirta</i> | Air suci |
| 34. | <i>Dana punia</i> | sumbangan |
| 35. | <i>Satya</i> | setia |

Ciri-ciri linguistik pada tabel (6) menunjukkan kosa kata tersebut adalah ciri khas genre agamis Hindu, yaitu variasi kata yang digunakan dalam konteks keagamaan. Pilihan kata yang digunakan merupakan refleksi dari dari keseluruhan kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2006) yang dalam hal ini adalah masyarakat Diaspora Hindu Bali. Di samping ciri kosa kata atau diksi, ciri linguistik lain *dharma wacana* adalah penggunaan bahasa Bali Alus dalam beberapa hal, antara lain, kata sapaan seperti; *tiang, titiang, nggih, sampun, durus, raris, mangkin, ring, sane*, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Bali Alus dalam hal ini menunjukkan bahwa seorang *pedharma wacana* sangat menghormati para partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam acara itu. Dalam bahasa yang mengandung berbagai jenis penanda status untuk sapaan seperti seorang penutur harus belajar hirarki sosial agar tahu kapan harus memberi hormat dan harus belajar untuk tahu bagaimana posisi mereka dalam hierarki itu agar bisa menggunakan bentuk sapaan yang benar (Muhlhauser dan Harre, 1990) seperti dalam beberapa contoh bahasa Bali berikut ini.

- (1) *Jero mangku lanang istri sane wangiing titiang.*
(Para orang suci - laki perempuan- yang- hormati - saya)
'Para Pemangku (orang suci) laki-perempuan yang saya hormati'
- (2) *Para Pinandita sane wangiing titiang, Bapak-Ibu, adik-adik umat sedharma yang tiang hormati, pada kesempatan kali ini tiang akan membawakan Dharma Wacana yang berhubungan dengan tayangan yang ada di televisi yaitu Mahabharata. Sekarang tayangan itu menjadi tontonan yang sangat menarik bagi banyak orang, tidak hanya umat Hindu, tetapi umat lain pun senang menonton Mahabharata. Tiang sering mendapat pertanyaan dari teman-teman tiang tentang poliandri Drupadi dan Pandawa...*

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap data di atas, ditemukan bahwa *pedharma wacana* secara sosiolinguistik sangat menyadari stratifikasi sosial dalam peristiwa tutur tersebut. Bahasa dan stratifikasi sosial memiliki hubungan yang erat (Chaer, 1995). Hal itu tampak pada digunakannya sapaan-sapaan yang sangat halus seperti *jero mangku lanang-istri, para pinandita sane wangiang titiang*, dan *pedharma wacana* menyadari posisinya.

Secara umum ciri linguistik *dharma wacana* adalah; (a) terdiri atas variasi bahasa atau kosa kata yang berciri keagamaan; (b) memperhatikan stratifikasi atau status sosial partisipan dalam peristiwa tutur (*dharma wacana*) dengan sapaan-sapaan menghormati partisipan; (c) terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia, yaitu kode utama adalah bahasa Indonesia bercampur dengan serpihan-serpihan (*pieces*) bahasa Bali Alus. Kondisi ini sesuai dengan teori *audience design* yang menjelaskan menjelaskan mengapa penutur mengubah cara mereka berbicara sesuai dengan situasi dan konteks di mana mereka berbicara. Penjelasan ini didasarkan pada prinsip bahwa orang akan berusaha menunjukkan solidaritas dan kesepakatan ketika berhadapan dengan orang lain dan rasa solidaritas ini ditunjukkan dengan menggunakan konvergensi linguistik (Giles dan Sinclair 1979 dalam Thornborrow, 2007).

Penggunaan bahasa Bali terutama bahasa Alus dalam ranah agama ini menunjukkan adanya sikap positif diaspora orang Bali terhadap bahasa Bali. Perilaku bahasa yang merupakan sikap positif bertujuan untuk menjalin kedekatan sosial (*social distance*) dan rasa kekeluargaan serta perasaan *sedharma* di daerah perantauan. Dalam hal pemertahanan bahasa, kondisi ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan bahasa Bali di tengah-tengah masyarakat yang multilingual. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa Bali *pedharma wacana* dapat mengungkapkan ekspresi makna secara tepat terhadap istilah-istilah keagamaan.

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap *dharma wacana* diaspora orang Hindu Bali di Jawa Timur khususnya di Surabaya dan Sidoarjo dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, analisis pola retorika teks *dharma wacana* menunjukkan bahwa *pedharma wacana* telah menempuh berbagai cara dan langkah dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Hindu. Dalam setiap bagian mempunyai tujuan komunikatif yang berbeda-beda serta menggunakan fungsi retorika yang berbeda pula. Analisis ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa pengulangan pemakaian pola dan langkah seperti pengulangan proposisi, kutipan, argumentasi, kutipan-ajakan. Ciri retorika lain dari teks *dharma wacana* ini adalah bahwa pembicara (*pedharma wacana*) mengandalkan kekuatan referensi (kutipan) dalam ayat-ayat suci sebagai justifikasi pentingnya topik yang dibawakan dalam *dharma wacana*.

Kedua, Ciri-ciri linguistik *dharma wacana* sebagai genre agamis ditunjukkan oleh penggunaan kosa kata atau diksi yang berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan. Kosa kata itu bernuansa religius dan berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Secara umum dapat dikatakan ciri-ciri linguistik *dharma wacana* adalah (a) terdiri atas variasi bahasa atau kosa kata yang berciri keagamaan; (b) memperhitungkan stratifikasi atau status sosial partisipan dalam peristiwa tutur (*dharma wacana*); (c) adanya peristiwa campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia

Ketiga, Penggunaan bahasa Bali Alus dalam ranah agama ini untuk menunjukkan adanya sikap positif diaspora orang Bali terhadap bahasa Bali. Perilaku bahasa yang merupakan sikap positif bertujuan untuk menjalin kedekatan sosial (*social distance*) dan rasa kekeluargaan serta perasaan *sedharma* di daerah perantauan. Dalam hal pemertahanan bahasa, kondisi ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan bahasa Bali di tengah-tengah masyarakat yang multilingual. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa Bali *pedharma wacana* dapat mengungkapkan ekspresi makna secara tepat terhadap istilah-

istilah keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Ahmad, U. Khair. 1997. "Scientific Reserach Articles in Malay: A Situated Discourse Analysis." Thesis Ph.D., The University of Michigan.
- Bathia, Vijay K.1991. "A Genre Based Approach to ESP Materials" *World Englishes*. Vol. 10 No.2.
- Bolivar, Adriana. 1994. 'The Structure of Newspaper Editorials' dalam Malcolm Coulthard (ed.) *Advances in Written Text Analysisi*. London : Routledge International.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheong, Eun-Ye. 1999. "Analysis of Sermon Delivery by Korean, Pilipino and American Pastors: The View of Genre Analysis". *RELC Journal*, Vol. 30. No.2
- Corbett, Edward P.J. 1990. *Classical Rhetoric for Modern Students*. Oxford: Oxford University Press.
- Creese, Helen. 2014. The Utsawa Dharma Gita competition: the contemporary evolution of Hindu textual singing in Indonesia. *Journal of Hindu Studies*, 7 2: 296-322. doi:10.1093/jhs/hiu026.
- Dwipayana, A.A, Ari. 2004. *Kelas dan Kasta*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama
- Fishman, Joshua A. 1971. Domain and the relationship between micro and macrosociolinguistics. In John.J. Gumperz and Dell Hymes, eds. *Direction in Sociolinguistics : The Ethnography of Commucation*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Halliday, MAK – Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Jendra, W. 2002. "Sistem Pewarisan Ajaran Agama Hindu (Budaya) Melalui Pemakaian Bahasa yang Segar dan Efektif" dalam *Austronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra*. Denpasar: CV Bali Media.
- Muhlhauser, Peter dan Harre, Rom. 1990. *Pronouns and People: The*

- Linguistics of Society and Personal Identity*. Oxford: Blackwell.
- Putra, I Nyoman Darma. 2014. Popularizing Religious Values through Textual Singing on Interactive Radio and TV Programmes in Bali. *Journal of Hindu Studies*, 7 2: 273-295 doi:10.1093/jhs/hiu022
- Rottenrnberg, Annete T. 1988. *Elements of Argument : A Text and Reader*. New York : St. Martin's Press Inc.
- Safnil. 2002. "Retorika Teks Khotbah : Model Analisis Retorika Genre Agamis" dalam *Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Th. 20 Nomor 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan MLI.
- Swales, John M. 1990. *Genre Analysis : English in Academic and Resequarch Settings*. Cambridge: Cambridge University Press
- Thornborrow, Joana. 2007. "Bahasa dan Identitas" dalam Linda Thomas & Shan Wareing (ed.). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titscher, Stefan et all. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.